

INTERNALISASI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN TANGGAP BENCANA PADA SISWA SEKOLAH MELALUI PROGRAM *GEOGRAPHY PARTNER SCHOOLS*

Hasrul Hadi¹; Armin Subhani²

^{1,2}Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi

e-mail: hasrul@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi mencanangkan Program *Geography Partner Schools* (GPS) yang menyasar guru dan siswa sebagai partnernya. Sebagai sebuah penelitian pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui upaya guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa, 2) mengetahui respon guru geografi terhadap rencana program GPS sebagai upaya menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa, 3) mengetahui rencana tindak lanjut program GPS sebagai sebuah komitmen bersama guru geografi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*), angket, dan Dokumentasi. Teknik sampling menggunakan sampel populasi sejumlah 16 orang guru geografi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan: 1) upaya guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa yaitu melalui kegiatan pembelajaran geografi maupun penerapan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah seperti kebersihan lingkungan dan simulasi antisipasi bencana, 2) 100% guru geografi merespon positif dan setuju dengan program GPS dan berkomitmen dalam melaksanakannya, 3) Rencana tindak lanjut program GPS antara lain : a) membentuk koordinator cabang di setiap kabupaten sebagai simpul komunitas guru geografi pelaksana program GPS, b) Sosialisasi ke setiap sekolah mengenai program GPS, dan, c) memelopori terbetuknya ekstrakurikuler GPS di setiap sekolah sebagai parter dalam pelaksanaan Program GPS.

Kata kunci: Internalisasi Karakter, Peduli Lingkungan, Tanggap Bencana, *Geography Partner Schools*

PENDAHULUAN

Hampir setiap hari kita mendengar berita bahkan menyaksikan sendiri berbagai permasalahan lingkungan di sekitar kita. Tentu kita mengenal adanya kerusakan lingkungan secara alami. Namun hal itu bukanlah pemicu utama kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan di muka bumi ini, melainkan kerusakan yang timbul dari perbuatan manusia sebagai penghuni bumi itu sendiri. Di negara maju, masalah lingkungan utamanya disebabkan oleh adanya berbagai aktivitas industri modern. Berbeda halnya dengan di negara berkembang, terutama di Indonesia, pada umumnya penyebab masalah lingkungan antara lain, dampak negatif dari kemiskinan, juga, kegiatan industri. Berbagai masalah kerusakan lingkungan yang banyak terjadi, antara lain, adanya kerusakan hutan, erosi tanah, kepunahan satwa liar (fauna), kepunahan tumbuh-tumbuhan (flora), penurunan stok ikan dan udang, serta pencemaran limbah rumah tangga dan pabrik (Potter 1991; Iskandar, 2001).

Dengan alasan akan menuai kerugian finansial, sebagian dari para pemegang kebijakan pada suatu industri enggan memperhatikan aspek keseimbangan lingkungan dari aktivitas industri mereka. Begitu pula dengan bisnis illegal logging, perkebunan kelapa sawit, maupun pertambangan dengan skala besar. Usaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya terus dilakukan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan di kemudian hari. Tidak hanya bagi golongan ekonomi menengah ke atas, masyarakat miskin pun sering kali menjadi pemicu masalah lingkungan. Kemiskinan biasanya satu paket dengan rendahnya pendidikan, meski tak selamanya seperti itu. Rendahnya pengetahuan akan pentingnya kelestarian lingkungan menjadi penyebab berkurang bahkan hilangnya kepedulian seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Tidak heran jika begitu

banyak perumahan penduduk miskin yang kumuh, dan jauh dari standar hunian yang layak. Tidak lain, juga disebabkan karena ketidakpeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menimbulkan permasalahan lingkungan yang terus terjadi dan berkepanjangan. Tentunya, ini tidak terlepas dari cara pandang lama manusia terhadap alam yang menganggap alam beserta isinya hanyalah sebagai pemuas kebutuhan atau kepentingan manusia tanpa peduli terhadap keberlangsungan ekologisnya. Inilah kemudian yang disebut teori antroposentrisme dalam teori etika lingkungan (Keraf, 2005).

Tidak hanya berbagai persoalan lingkungan, negara kita juga dihadapkan dengan permasalahan kebencanaan. Bagaimana tidak, lebih dari 21.000 km garis pantai Indonesia terancam tsunami; Indonesia terdiri dari tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Australia dan Lempeng Pasifik yang menjadi pemicu terjadinya gempa bumi tektonik (BIG, 2012). Tidak hanya itu, berbagai ancaman bencana alam lainnya juga terus mengancam seperti bencana tanah longsor, banjir bandang, angin puting beliung, maupun gunung meletus menjadi hal yang sangat mungkin terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat diprediksi sebelumnya. Ancaman berbagai macam bencana ini diperparah dengan lemahnya pengetahuan masyarakat akan bencana, sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam menghadapi bencana yang terjadi. Hal itu kemudian menjadi pemicu semakin banyaknya korban jiwa dan harta benda ketika terjadi bencana. Masyarakat tentu perlu memahami karakteristik bencana di wilayahnya sendiri, agar dapat terhindar atau minimal mengurangi risikonya, sehingga menjadi masyarakat yang tangguh bencana (Sudibyakto, 2011).

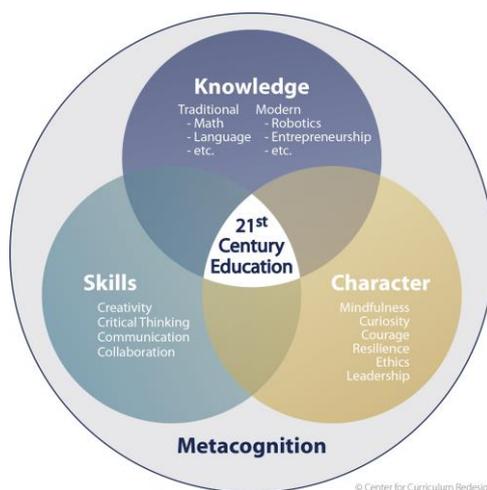
Dua fenomena di atas, yakni rendahnya kepedulian sebagian masyarakat terhadap lingkungan serta rendahnya kemampuan menghadapi bencana menjadi pelajaran yang berharga bagi kita. Idealnya, seharusnya tidak ada lagi masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungannya, tidak ada lagi masyarakat tidak tanggap terhadap bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Maka, salah satu cara mengatasi hal tersebut adalah dengan memotong mata rantai ketidakpedulian dan ketidak tanggap masyarakat, baik terhadap kondisi lingkungan maupun bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Masyarakat harus disadarkan, apa pun latar belakangnya, berapapun usianya, tidak pandang bulu. Semua harus peduli dengan lingkungannya, begitu pula semua harus tanggap terhadap ancaman bencana yang sewaktu-waktu mengancam jiwa dan harta benda. Dengan demikian, kondisi lingkungan dapat terjaga, serta dapat menjadi penekan jatuhnya korban jiwa maupun harta benda.

Salah satu cara menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dan ketanggap bencana adalah melalui dunia pendidikan. Siswa sekolah merupakan representasi masyarakat, khususnya masyarakat yang hidup di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penanaman karakter peduli lingkungan dan ketanggap bencana yang dimulai dari siswa sekolah menjadi sangat penting, mengingat masa depan mereka yang masih panjang. Mereka tentunya sangat berpotensi menjadi wadah untuk menanamkan dengan kuat karakter kepedulian lingkungan dan ketanggap bencana itu. Dari alasan tersebut, Program Studi Pendidikan Geografi mencanangkan program *Geography Partner Schools* (GPS) sebagai program yang menjadi wadah pengembangan karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana bagi siswa sekolah. GPS merupakan sebuah inisiatif untuk memberdayakan guru geografi, khususnya yang dimulai dari alumni Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi yang dalam hal ini dijadikan sebagai mitra. Salah satu bentuk program yang akan dilaksanakan ke depan adalah terwujudnya SWALIBA (Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana). Para guru geografi ini kemudian diharapkan mampu berperan menjadi simpul edukasi bagi siswanya. Melalui program GPS ini para guru dikuatkan pemahaman dan keterampilannya dalam rangka meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswanya.

Lickona (2012) menegaskan bahwa dasar pemikiran gerakan pendidikan karakter ialah bahwa perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita—kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidak sopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk—mempunyai inti yang sama: tiadanya karakter yang baik. Susanti (2013) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan pada siswa sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan di kemudian hari. Hal ini senda dengan apa yang diungkapkan oleh Zamroni (dalam Suranto, 2014) bahwa prinsip pendidikan karakter adalah menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat sekolah yang terejawantahkan bagaimana merawat dan memelihara semua yang ada di lingkungan masyarakat dan sekolah agar para peserta didik dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter mulia, seperti: 1) tata kerama pergaulan dan sopan santun, 2) keterbukaan dan keadilan, 3) empati dan kesetiakawanan sosial, 4) kebhinekaan dan kesetaraan.

Center for Curriculum Redesign (CCR)(2015) memberikan batasan yang tegas mengenai karakter pada manusia dalam menyongsong pendidikan di abad 21. Selain itu disusun juga kerangka pemikiran yang komperhensif dalam rangka mengembangkan potensi setiap individu, termasuk penguatan aspek karakter. Secara keseluruhan ada empat aspek yang harus dikuatkan dalam pendidikan abad 21, yaitu Pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skills*), Karakter (*Character*), dan Metakognisi (*Metacognition*). Pengetahuan (*Knowledge*) yang dimiliki hendaknya seimbang antara mata pelajaran tradisional (ilmu dasar) dengan mata pelajaran modern (ilmu terapan). Keterampilan (*Skills*) berkaitan dan berfungsi sebagai alat untuk menggunakan pengetahuan serta sebagai umpan balik menggunakan akal dengan pengetahuan. Karakter (*Character*) menjelaskan bagaimana menggunakan tingkah laku. Sementara itu, Metakognisi (*Metacognition*) membantu proses refleksi diri, dan belajar bagaimana belajar. Hal ini sebagaimana ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Empat Komponen Pendidikan Abad 21 (CCR, 2015)

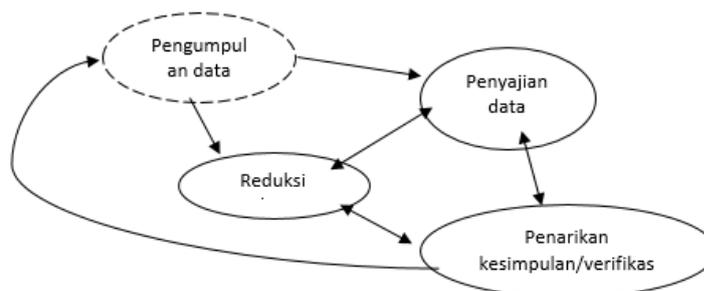
Berdasarkan gambar 1. tersebut dapat diketahui betapa karakter menempati posisi yang penting dan perlu diperkuat dalam menghadapi pendidikan abad 21 ini. Enam domain penting dalam ranah karakter yang perlu ditekankan adalah kehati-hatian (*mindfulness*), rasa ingin tahu (*Curiosity*), keberanian (*Courage*), daya tahan (*Resilience*), etika (*Ethics*), dan kepemimpinan (*Leadership*). Ke enam aspek karakter tersebut tentunya tak akan memiliki makna yang berarti jika tanpa tujuan positif yang jelas. Pembentukan karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa merupakan tujuan positif atas penguatan ke enam aspek tersebut. Karakter peduli lingkungan pada siswa memegang peranan yang cukup penting. Hal ini tentunya dilandasi oleh kondisi lingkungan hidup kita yang semakin hari semakin parah. Sehingga dibutuhkan manusia yang peduli mengatasi masalah lingkungan ini. salah satu bagian penting untuk mewujudkan kepedulian lingkungan pada siswa adalah melalui penguatan sikap atau karakter peduli lingkungan. Triwardani dan Sarmini (2013) menjelaskan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sikap positif dalam menjaga dan mempertahankan kualitas dan kelestarian lingkungan. Selain sikap, aspek perilaku siswa juga merupakan bagian yang penting dalam membentuk karakter siswa yang positif. Sementara itu,

karakter tanggap bencana pada diri siswa juga tidak kalah penting. Tantangan keberadaan negara kita yang berpotensi bencana alam maupun sosial menuntut agar generasi yang akan datang tanggap dan mampu menghadapi bencana yang terjadi. Baik sebelum, pada saat, sampai pasca terjadinya bencana. karakter tanggap bencana ini akan tercermin pada kemampuan mitigasi bencana, yaitu mampu mencegah dan mengurangi dampak bencana. Sebagaimana diungkapkan Ayriza (dalam Hasanah, 2016) bahwa salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah korban jiwa yaitu memberikan pengetahuan tentang mitigasi bencana dan kesiapan menghadapi bencana.

Sebagai langkah awal memetakan seperti apa internalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa maka penelitian ini ditujukan untuk: 1) mengetahui upaya guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa, 2) mengetahui respon guru geografi terhadap rencana program GPS sebagai upaya menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa, 3) mengetahui rencana tindak lanjut program GPS sebagai sebuah kesepakatan bersama. Melalui penelitian pendahuluan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang upaya internalisasi karakter kepedulian siswa terhadap lingkungan dan sikap tanggap mereka terhadap bencana serta dapat menggambarkan respon guru geografi terhadap program GPS beserta rencana tindak lanjutnya. Dengan demikian, akan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program GPS secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Tidak hanya sebatas membangun karakter siswa, namun seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru dan pegawai. Selain itu, kedepan juga diharapkan program GPS di setiap sekolah akan dijadikan simpul edukasi bagi masyarakat sekitar, sehingga manfaat dari program ini lebih luas dirasakan manfaatnya. Dengan demikian tujuan mewujudkan sekolah berbasis lingkungan dan mitigasi bencana dapat terlaksana dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru-guru geografi peserta launching program GPS, yang sekaligus merupakan alumni Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi. Data penelitian diantaranya dikumpulkan dengan teknik : 1) *Focus Grup Discussion (FGD)*, di mana isu utama yang menjadi pusat perhatian FGD dalam penelitian ini adalah pada upaya guru dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa serta seperti apa rencana tindak lanjut ke depannya mengenai pelaksanaan program GPS tersebut. FGD sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah atas suatu isu atau masalah tertentu (Eriyato, 2006); 2) Angket, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan respon guru geografi terhadap program GPS; 3) Dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan FGD melalui rekaman gambar dan video yang kemudian di transkripsi menjadi teks, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan pendapat dan fakta yang berkembang. Sementara itu, teknik sampling yang digunakan adalah sampel populasi dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang guru geografi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif Milles & Huberman. Adapun komponen penting dalam tahapan analisis ini antara lain pengumpulan data (*data collecting*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara visual tahapan analisis data dapat digambarkan dalam diagram alir pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis interaksi model Milles & Huberman (Sutopo, 2006)

Berdasarkan gambaran visual tahapan analisis di atas dapat dijelaskan bahwa : 1) kegiatan pengumpulan data dilakukan pada saat dilakukannya kegiatan launching program GPS yang dihadiri oleh para alumni Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi yang juga sebagai guru geografi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan model interaksi adalah data yang terkait dengan upaya guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswanya. Selain itu, dengan model analisis interaksi ini pula dianalisis rencana ke depan mengenai pelaksanaan program GPS. 2) Data yang telah terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif, agar dapat ditelaah lebih lanjut. 3) Namun jika data yang diperoleh dianggap terlalu banyak dan belum fokus pada isu yang diteliti, maka dilakukan proses reduksi data, yakni proses pemusatan perhatian pada isu atau permasalahan yang diteliti dengan membuang data yang dianggap tidak perlu dan menghimpun data-data penting terkait isu atau masalah yang diteliti. 4) tahap akhir dari analisis ini adalah tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melakukan penelaahan mendalam atas data yang telah disajikan maka dapat diambil sebuah kesimpulan. Namun jika keadaan data yang disajikan masih kurang lengkap dan kurang kuat untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan, maka sebaiknya kembali ke lapangan untuk menambah dan memperkuat data yang masih kurang, sampai data yang diperoleh lengkap dan dapat dijadikan acuan untuk menarik sebuah kesimpulan. Sementara itu, analisis data terkait dengan respon guru geografi terhadap program GPS dianalisis melalui data angket yang diisi oleh guru geografi yang hadir. Dari angket tersebut kemudian dihitung persentase respon guru geografi terhadap program GPS. Data dari angket ini kemudian diperkuat dengan pertanyaan lanjutan mengenai alasan para guru geografi dalam menolak maupun mendukung program GPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Geography Partner Schools (GPS)*

Program *Geography Partner Schools* yang kemudian disingkat GPS merupakan program yang lahir dari gagasan Dr. Armin Subhani, M.Pd. yang merupakan salah satu dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi. Gagasan tersebut kemudian dimatangkan secara bersama dengan dosen Pendidikan Geografi. Program GPS ini dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran atas tanggung jawab dosen Program Studi Pendidikan Geografi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi seperti meneliti, mendidik, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Melalui program GPS ini juga diupayakan sebagai wadah mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Geografi. Alasan lain yang tak kalah pentingnya yaitu telah lama berkembangnya konsep SWALIBA (Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana), namun dalam perwujudannya secara nyata belum banyak dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya di wilayah Lombok timur pada khususnya, NTB dan Indonesia pada umumnya. Adapun visi dari SWALIBA adalah “Terwujudnya sekolah inovatif yang mampu memiliki wawasan tentang lingkungan hidup dan tangguh terhadap mitigasi bencana di Indonesia.”

Tujuan utama dari pelaksanaan program GPS adalah : 1) sebagai partner dalam menyelenggarakan sekolah peduli lingkungan dan mitigasi bencana, 2) sebagai partner siswa dan guru dalam mengedukasi masyarakat peduli lingkungan dan tanggap bencana. Sementara itu sasaran utama dari program GPS ini adalah siswa dan guru. Konsep dasar rancangan dalam program GPS ini terdiri dari dua pusat kegiatan yaitu : 1) kegiatan di sekolah, bentuk kegiatan program GPS di sekolah termanifestasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam ranah intrakurikuler dilakukan pengintegrasian pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana dalam materi dan proses pembelajaran geografi. Sementara dalam konteks ekstrakurikuler akan dibentuk kelompok kegiatan ekstrakurikuler semacam pramuka, PMR dan sejenisnya dengan nama GPS (*Geography Partner Schools*) yang mana setiap tahunnya ekskul GPS ini akan melaksanakan jamboree dengan berbagai macam lomba dirangkai dengan hari jadi Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi. 2) kegiatan di luar sekolah, bentuk kegiatan ini antara lain Edutrip, yakni pengenalan bentang alam dan bentang budaya pada siswa, khususnya terkait dengan fenomena degradasi kualitas

lingkungan dan rawan bencana. melaksanakan bakti lingkungan, seperti membersihkan pantai, sungai, menanam pohon, dan sebagainya. Selain itu akan diadakan pula jamboree GPS untuk siswa serta pelatihan survei dan pemetaan untuk para guru.

Indikator yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan program GPS adalah terbentuknya sekolah SWALIBA serta terlaksananya pendampingan pada sekolah tersebut. Beberapa indikator berjalannya program GPS ini dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Program GPS

Indikator Lingkungan Hidup	Indikator Kebencanaan
1. Adanya rambu-rambu dalam menjaga kualitas udara	1. Terwujudnya bangunan tahan gempa
2. Memelihara vegetasi di lingkungan sekolah	2. Adanya alat pemadam kebakaran
3. Adanya rambu menjaga kebersihan, dan terbentuknya bank sampah sebagai sumber pendanaan. Bank sampah dapat juga dibentuk di luar lingkungan sekolah	3. Adanya denah sekolah dan jalur evakuasi
4. Adanya rambu peringatan hemat air, dan pembuatan biopori	4. Adanya peta resiko bencana
5. Adanya rambu/symbol hemat energi	5. Adanya rambu dan system peringatan bencana (alarm, bel, dll)
6. Adanya rambu himbauan hidup sehat, terhindar dari narkoba, dan buang air pada tempatnya	6. Adanya alat-alat penyelamatan
7. Adanya simbol/rambu berpakaian sopan, harap tenang, hormati guru dan menjaga persatuan.	7. Adanya pelatihan mitigasi bencana (simulasi)
	8. Pembentukan Struktur Koordinator Lapangan dalam penanganan bencana.

Sumber : adaptasi dari Subhani, 2017.

Sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama program GPS ini terdiri dari elemen dosen pendidikan geografi, guru geografi dan siswa. Dalam hal ini tim dosen sepakat memberikan kepercayaan kepada Dr. Armin Subhani Sebagai Koordinator Pusat program GPS. Di bawah kendali koordinator program terdapat koordinator cabang yang mengakomodir anggota GPS di tingkat kabupaten. Koordinator cabang diangkat dari unsur guru geografi di setiap kabupaten. Dengan harapan ke depan setelah terbentuk pengurus di setiap cabang, maka akan mempermudah pembentukan SWALIBA dan ekstrakurikuler GPS di setiap sekolah sasaran. Tahapan pelaksanaan program GPS terdiri dari kegiatan launching, Training of Trainer (ToT), dan pendampingan. Kegiatan launching dimulai dilaksanakan pada alumni Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi yang telah menjadi guru geografi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan sosialisasi program GPS ke sekolah-sekolah sasaran. Training of Trainer diarahkan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan guru sebagai Pembina ekstrakurikuler GPS di setiap sekolah sekaligus sebagai simpul pelaksana program GPS di setiap sekolah sasaran. Point terakhir dari tahap pelaksanaan program GPS adalah pendampingan terhadap sekolah-sekolah sasaran, yang mitra utamanya adalah guru dan siswa sekolah yang bersangkutan. Namun, sebagai sebuah role model, akan dilakukan pendampingan pada satu sekolah, sebagai percontohan dalam kegiatan pendampingan-pendampingan bagi sekolah lainnya di kemudian hari. Adapun pendanaan pelaksanaan program ini yaitu bersumber dari Bank Sampah Sekolah, *Corporation Social Responsibility (CSR)*, donatur, dan sumber-sumber pendanaan lain yang tidak mengikat.

Launching Program GPS sebagai langkah awal pelaksanaan program

Sebagai langkah nyata pelaksanaan program GPS, dilaksanakan kegiatan launching program GPS pada tanggal 24 September 2017. Bertempat di ruang laboratorium geografi Universitas Hamzanwadi. Dengan mengusung tema “ *Geography Partner Schools* untuk alumni”, kegiatan launching program GPS dihadiri oleh 25 orang peserta yang seluruhnya adalah alumni program studi pendidikan geografi universitas hamzanwadi. Dari 25 orang peserta tersebut 16 orang di antaranya yang merupakan guru geografi menjadi peserta utama dalam *Focus Group Discussion (FGD)* yang dipandu oleh penulis sendiri. FGD tersebut khususnya terkait dengan internalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa sekolah. Kegiatan launching ini terselenggara atas kerjasama program studi pendidikan geografi dengan mahasiswa dan para alumni. Kegiatan dibuka oleh ketua program studi, dan dilanjutkan dengan paparan sosialisasi program GPS oleh koordinator pusat program GPS. Setelah itu dilaksanakan FGD mengenai internalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa yang sebelumnya didahului dengan pemutaran video lingkungan dan mitigasi bencana. usai melaksanakan FGD dilanjutkan dengan pengisian angket dan ditutup dengan kegiatan launching program GPS secara simbolis secara bersama-sama.



Gambar 3. Pembukaan dan Sosialisasi Program GPS (dokumentasi primer, 2017)

Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggap Bencana pada Siswa Sekolah

Kegiatan FGD diikuti oleh 16 orang guru geografi, dilanjutkan dengan pengisian angket di mana dalam kegiatan diskusi difokuskan untuk menggali data dan informasi tentang : 1) upaya apa saja yang dilakukan guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa sekolah, 2) respon guru geografi terhadap program GPS sebagai upaya menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa sekolah, dan 3) rencana tindak lanjut program GPS sebagai komitmen bersama guru geografi. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan

Proses internalisasi karakter peduli lingkungan dimaksudkan untuk memperkuat karakter peduli lingkungan yang sudah ada pada diri siswa sekolah serta memasukkannya ke dalam diri setiap siswa sekolah yang belum memilikinya. Melalui kegiatan FGD, para guru geografi diajak mengungkap fakta sejauh mana mereka telah menginternalisasi karakter peduli lingkungan pada siswa siswi mereka. Namun sebelum itu, para guru geografi diajak mengidentifikasi secara bersama-sama masalah lingkungan apa yang terjadi di sekolah masing-masing. Tiga orang guru geografi menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan sekolah mereka masing-masing kemudian menjelaskan pula bagaimana upaya yang telah mereka lakukan selama ini untuk menginternalisasi karakter peduli lingkungan pada siswa siswi mereka. Ke tiga guru geografi tersebut adalah 1) Irwan Abdullah Daeng, S.Pd, seorang guru geografi di SMA Muhammadiyah Waingapu, NTT. 2) Musmuliadi, S.Pd, seorang guru geografi di SMA NW Sukarara, dan ke 3) Rayahin, S.Pd, guru SMK Sirojul Ulum Mamben. Irwan menjelaskan bahwa masalah lingkungan di sekolah tempat ia mengajar lebih ditekankan pada sikap dan kesadaran siswa yang masih sangat kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ia menuturkan, siswa banyak yang membuang sampah sembarangan, mereka tidak mau mendengarkan bahkan sering kali menolak perintah gurunya untuk membersihkan lingkungan sekolah maupun

membuang sampah pada tempatnya. Meskipun bak sampah sudah disediakan, para siswa masih saja membuang sampah sembarangan. Sementara upaya yang dilakukan juga masih sebatas teguran dan himbauan kepada siswa agar membersihkan lingkungan sekolah tanpa ada aturan yang tegas terkait dengan hal tersebut. Hampir mirip dengan kondisi lingkungan sekolah Irwan, Musmuliadi juga menjelaskan bahwa persoalan lingkungan di sekolahnya tak terlepas dari masih rendahnya kesadaran siswa akan kebersihan lingkungan sekolah. Meskipun sudah ada jadwal kebersihan, masih agak sulit dilaksanakan dengan baik. Sedikit berbeda dengan dua kasus sebelumnya, Ibu Rayahin sebagai guru di SMK Sirojul Ulum Mamben menuturkan kondisi sekolah tempat ia mengajar berada di tengah-tengah permukiman padat penduduk dan berada di samping kali. Tidak jarang para siswa di sana langsung membuang sampah ke sungai (kali) tersebut dan sering mendapat teguran dari masyarakat mengingat air sungai tersebut banyak dimanfaatkan warga di bagian hilir untuk kebutuhan irigasi. Ibu Rayahin sendiri kebingungan harus bagaimana lagi menyadarkan siswa siswinya terhadap masalah lingkungan di sekolahnya sehingga meminta saran dari forum diskusi tersebut.



Gambar 4. Kegiatan *Focus Group Discussion* (dokumentasi primer, 2017)

Selain tiga kasus di atas, dalam menjangkau data dan informasi awal tentang proses internalisasi karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah juga diperoleh melalui angket. Terdapat lima butir soal utama dalam angket tersebut untuk menggambarkan upaya guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan tersebut. Indikator utama lebih ditekankan pada aspek kebersihan lingkungan sekolah dengan memetakan sejauh mana kesadaran siswa akan kebersihan lingkungan sekolah. Misalnya saja upaya penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa tidak semuanya dilaksanakan oleh guru geografi, hanya 68,75% dari seluruh responden yang selalu menanamkan nilai-nilai atau karakter peduli lingkungan pada saat kegiatan pembelajaran geografi di kelas. Ini membuktikan bahwa tidak semua responden menyadari akan arti pentingnya upaya memperkuat atau memasukkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan pada siswa. Untuk lebih jelasnya persentase intensitas integrasi pembelajaran geografi dengan internalisasi karakter peduli lingkungan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penanaman Karakter Lingkungan pada Pembelajaran Geografi

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Selalu	11	68,75
Jarang	5	31,25
Tidak pernah	0	0
Total	16	100

Sumber : Olahan data primer, 2017.

Kesadaran siswa akan kebersihan lingkungan sekolah juga tercermin dari aktivitas membuang sampah pada tempatnya, atau memungut sampah kemudian membuangnya ke tempat yang telah disediakan. Berdasarkan pengalaman keseluruhan responden, hanya 25% guru yang pernah menemukan siswa mereka memungut sampah kemudian membuangnya ke tempat yang telah disediakan tanpa disuruh oleh gurunya. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Siswa memungut dan membuang sampah pada tempatnya tanpa disuruh guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Ya	4	25
Jarang	11	68,75
Tidak	1	6,25
Total	16	100

Sumber : Olahan data primer, 2017.

Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan juga dapat berasal dari ketegasan guru dalam memberikan hukuman bagi siswa yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah. Misalnya saja bagi siswa yang membuang sampah sembarangan bukan pada tempatnya. Guru seharusnya mampu memberikan efek jera atas perbuatan siswanya tersebut. Karena jika dientengkan maka karakter peduli lingkungan akan sulit terbangun. Para siswa menganggap membuang sampah sembarangan adalah hal biasa, dan bukan masalah. Jika sebagian besar siswa berpandangan demikian maka akan sulit membangun karakter peduli terhadap lingkungan mereka. Data hasil pengisian angket tercatat sebanyak 18,75% responden yang hanya menasihati siswanya yang membuang sampah sembarangan tanpa hukuman yang tegas. Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tindakan guru responden terhadap siswa yang membuang sampah sembarangan

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Meminta siswa memungut kembali dan membuangnya pada tempat yang disediakan	13	81,25
Menasehatinya saja	3	18,75
Membiarkannya	0	0
Total	16	100

Sumber : Olahan data primer, 2017.

Dari serangkaian proses FGD dan pengisian angket oleh responden diketahui bahwa upaya responden selaku guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan pada siswanya secara umum sudah ada, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal sehingga diperlukan penanganan serius, salah satunya melalui program GPS ke depannya. Pertama perlu adanya kesadaran di lingkup guru geografi tentang pentingnya karakter peduli lingkungan pada diri mereka sendiri yang kemudian dapat ditransfer atau dikembangkan pada siswa-siswi mereka secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Sinergi mata pelajaran geografi dalam penguatan karakter peduli lingkungan menjadi sangat penting, begitu pula dengan ketegasan guru dalam mewujudkan siswa siswi yang peduli lingkungan sangat diperlukan. Tidak hanya dalam ranah intrakurikuler, di setiap

sekolah idealnya ada semacam kelompok aktivitas siswa yang khusus menangani masalah semakin merosotnya kualitas lingkungan, dalam hal ini program pembentukan ekskul GPS menjadi sangat strategis sebagai simpul kegiatan di tingkat siswa pada masa yang akan datang.

Internalisasi Karakter Tanggap Bencana

Seperti halnya internalisasi karakter peduli lingkungan pada diri siswa, internalisasi karakter tanggap bencana juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Mengingat, negara kita merupakan negara dengan multi potensi bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial. Dalam kegiatan FGD, pembahasan tentang internalisasi karakter tanggap bencana tidak terlalu banyak dan dalam dibicarakan, mengingat sebagian besar waktu FGD banyak terkuras pada pembahasan internalisasi karakter peduli lingkungan. Namun gambaran upaya guru dalam menginternalisasi karakter tanggap bencana pada siswa ini dapat tercermin dari hasil pengisian angket oleh responden. Terutama dalam pembelajaran geografi, tercatat sebanyak 62, 5% responden menyatakan pernah mengintegrasikannya dengan upaya membangun karakter tanggap bencana pada siswa, sisanya secara seimbang mengatakan jarang dan tidak pernah sebagaimana tabel 5. Ini membuktikan bahwa kesadaran responden akan pentingnya karakter tanggap bencana pada siswa belum merata.

Tabel 5. Penanaman karakter lingkungan pada pembelajaran geografi

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Pernah	10	62,5
Jarang	3	18,75
Tidak pernah	3	18,75
Total	16	100

Sumber : Olahan data primer, 2017.

Internalisasi karakter tanggap bencana pada siswa juga tercermin dari kegiatan simulasi antisipasi bencana yang pernah dilaksanakan di sekolah tempat responden mengajar. Dari seluruh responden, tercatat hanya satu responden (6,25%) yang sering melaksanakan simulasi bencana di sekolahnya, sisanya sebagian besar menyatakan jarang, dan terdapat pula yang tidak pernah sama sekali melakukan simulasi antisipasi bencana (tabel 6). Ini menunjukkan pemahaman warga sekolah tentang bencana harus ditingkatkan, tidak hanya siswa, tapi juga dari kalangan guru dan staf pegawai sekolah lainnya. Sehingga dengan adanya pemahaman dan keterampilan tanggap bencana ini kedepannya diharapkan mampu mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda jika bencana sewaktu-waktu terjadi. Simulasi antisipasi bencana sebenarnya tidak hanya bisa dilakukan secara mandiri, namun juga perlu dilakukan dengan bekerjasama dengan instansi terkait seperti Basarnas, BPBD, PMI dan lainnya.

Tabel 6. Pelaksanaan simulasi antisipasi bencana melibatkan siswa

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Sering	1	6,25
Jarang	10	62,5
Tidak pernah	5	31,25
Total	16	100

Sumber : Olahan data primer, 2017.

Sebagai hasil pemetaan simulasi bencana apa saja yang pernah dilakukan di sekolah tempat responden mengajar, tercatat sebagian besar (66,66%) kegiatan simulasi dilakukan terhadap antisipasi bencana gempa bumi. Hal ini disebabkan gempa bumi merupakan bencana yang berpotensi terjadi kapan saja tanpa mengenal aspek geografis tertentu. Hal ini mengingat posisi Indonesia berada pada

jalur subduksi yang merupakan jalur kegempaan yang sangat aktif (Sudibyakto, 2011). Sebagai gambaran pemetaan jenis simulasi yang pernah dilakukan responden dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Jenis simulasi antisipasi bencana yang pernah dilaksanakan

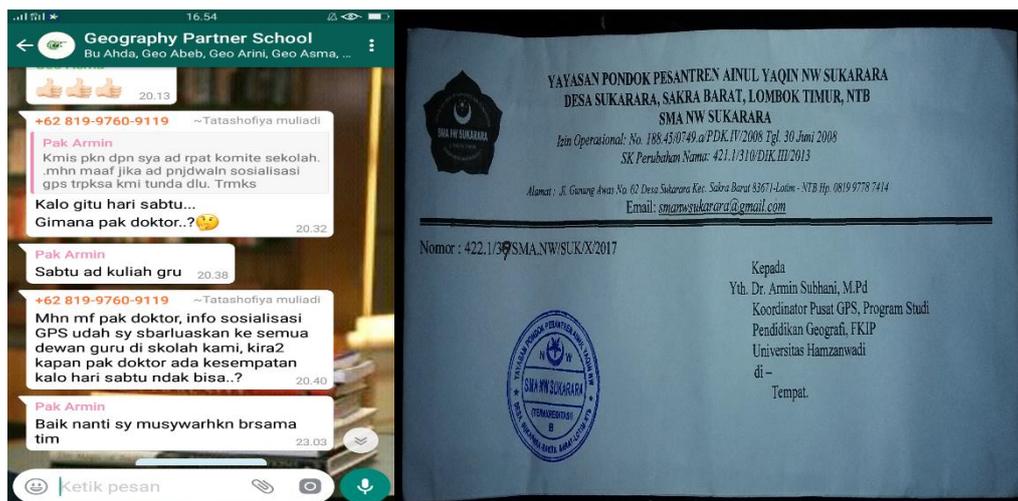
Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Antisipasi Bencana Gempa Bumi	6	66,66
Antisipasi Bencana tsunami	0	0
Antisipasi Bencana kebakaran	1	11,11
Antisipasi Bencana tanah longsor	0	0
Antisipasi Bencana gunung meletus	0	0
Antisipasi Bencana banjir	2	22,22
Lainnya	2	22,22
Total	9	100

Sumber : Olahan data primer, 2017.

Berdasarkan hasil FGD dan pengisian angket dari responden diketahui bahwa upaya guru geografi dalam menginternalisasi karakter tanggap bencana pada siswa tercermin dalam kegiatan belajar mengajar geografi di kelas maupun kegiatan simulasi. Meskipun demikian, internalisasi karakter tanggap bencana pada siswa belum secara keseluruhan dilakukan oleh responden. Hal ini mengindikasikan belum tingginya kesadaran responden akan pentingnya penanaman (internalisasi) karakter tanggap bencana pada siswa siswi mereka sebagai bekal di masa yang akan datang untuk menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi tanpa bisa diprediksi.

Respon Guru Geografi Atas Program GPS dan Rencana Tindak Lanjut

Sosialisasi program GPS yang dilaksanakan pada saat launching program mendapat respon positif dari para peserta. Mengacu pada hasil FGD para peserta mengemukakan pendapat positifnya tentang rencana pelaksanaan program GPS ke depan. Tentu saja setelah secara bersama-sama dilakukan proses identifikasi masalah terkait kondisi lingkungan sekolah maupun kondisi karakter kepedulian lingkungan dan tanggap bencana pada siswa mereka masing-masing. Seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju dengan pelaksanaan program GPS. Mereka juga berkomitmen secara bersama untuk melaksanakan program tersebut sebaik mungkin di masa yang akan datang. Sebagai bentuk komitmen mereka terlihat dari upaya mereka menyebarluaskan informasi program GPS ke sekolah mereka masing-masing. Tidak hanya cukup sampai di sana, bentuk nyata upaya pelaksanaan program GPS juga terlihat dari intensnya diskusi secara daring melalui grup Whatsapp serta undangan secara resmi kepada koordinator pusat program GPS untuk melakukan sosialisasi program ke sekolah mereka masing-masing. Diskusi ini terutama intens dilakukan setelah launching program GPS berlangsung. Pada gambar 5 ditampilkan bukti pembicaraan terkait rencana sosialisasi program GPS melalui grup Whatsapp dan surat undangan secara resmi.



Gambar 5. Diskusi daring tentang program GPS dan surat undangan sosialisasi (dokumentasi primer 2017)

Sebagai sebuah kesepakatan bersama, antara tim program GPS Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi dengan guru-guru geografi yang hadir sebagai peserta, maka disepakati Rencana tindak lanjut program GPS sebagai berikut: 1) Membentuk koordinator cabang di setiap kabupaten sebagai simpul komunitas guru geografi pelaksana program GPS. Dalam kegiatan launching tersebut terpilih 4 orang sebagai koordinator cabang di setiap kabupaten. Antara lain Baiq Ahda Razula, M.Si sebagai koordinator cabang Kabupaten Lombok Timur, Irwan Abdullah Daeng, S.Pd sebagai koordinator cabang di Kabupaten Sumba Timur, NTT; Lalu Restandi Rahman, S.Pd sebagai koordinator cabang Kabupaten Lombok tengah, dan Kartini, S.Pd sebagai koordinator cabang Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Penentuan empat kabupaten sebagai wilayah koordinasi ini disebabkan karena di keempat kabupaten tersebutlah para guru geografi sekaligus sebagai alumni program studi pendidikan geografi universitas hamzanwadi mengabdikan ilmu yang mereka miliki, 2) Sosialisasi ke setiap sekolah mengenai program GPS. Hal ini tercermin dari intensnya diskusi persiapan sosialisasi program GPS pada grup Whatsapp dan adanya undangan langsung secara resmi dari sekolah untuk pelaksanaan sosialisasi program GPS (gambar 5). 3) Mempelopori terbetuknya ekstrakurikuler GPS di setiap sekolah sebagai parter dalam pelaksanaan Program GPS.

PENUTUP

Berdasarkan hasil akhrit analisis data, baik data FGD maupun angket diperoleh kesimpulan bahwa : 1) upaya guru geografi dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran geografi serta diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah seperti kebersihan lingkungan dan simulasi antisipasi bencana, namun sebagian dari guru geografi masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa siswi mereka, 2) 100% guru geografi merespon positif dan setuju dengan program GPS dan berkmitmen dalam melaksanakannya. Hal ini terbukti dengan intensnya diskusi persiapan sosialisasi program GPS ke sekolah-sekolah, serta undangan sosialisasi langsung secara resmi kepada koordinator pusat program GPS, 3) Rencana tindak lanjut program GPS antara lain : a) membentuk koordinator cabang di setiap kabupaten sebagai simpul komunitas guru geografi pelaksana program GPS, di mana telah terbentuk empat cabang, yakni Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumba Timur, NTT, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Berau, Kaltim. b) Sosialisasi ke setiap sekolah mengenai program GPS, dan, c) mempelopori terbetuknya ekstrakurikuler GPS di setiap sekolah sebagai parter dalam pelaksanaan Program GPS.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan rekomendasi berupa : 1) guru geografi sudah semestinya memiliki kesadaran penuh akan pentingnya karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana, khususnya bagi dirinya pribadi yang kemudian dapat diinternalisasikan pada siswa siswi mereka masing-masing, 2) program GPS merupakan program strategis dalam penguatan karakter

peduli lingkungan dan tanggap bencana bagi siswa, oleh karenanya semua unsur penggerak program terkait seperti guru, dan dosen sebaiknya berkoordinasi dan berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan untuk melancarkan pelaksanaan program GPS.

DAFTAR RUJUKAN

- BIG. (2012). *Peran Informasi Geospasial untuk Penanggulangan Bencana*. Materi Kuliah Umum Center for Curriculum Redesign. (2015). *Character Education for 21st Century : What Should Student Learn?*
- Eriyanto. (2006). *Seri Panduan Riset Sosial; Panduan Penyelenggaraan Focus Group Discussion (FGD)*. Jakarta : Lingkaran Survei Indonesia.
- Hasanah, I., Wahyuni, S., Bachtiar, R.W. (2016). Pengembangan Modul Mitigasi Bencana berbasis Potensi Lokal yang terintegrasi dalam pelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Volume 3, Nomor 5. Hal 226-234.
- Iskandar, J. (2001). *Manusia, Budaya, dan Lingkungan; Kajian Ekologi Manusia*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Keraf, A.S. (2005). *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Subhani, Armin. (2017). *Rancangan Dasar Program Geography Partner Schools (GPS)*. Pancor : Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi. Tidak diterbitkan.
- Sudibyakto, H.A. (2011). *Manajemen Bencana di Indonesia ke Mana?*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suranto, Aw. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun IV, Nomor 3. Hal 225-234.
- Susanti, Rosa. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*. Jilid 1, Nomor 6. Hal 487-487.
- Sutopo, H.,B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif; dasar teori dan terapannya dalam penelitian, edisi ke 2*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Triwardani, R., Sarmini. (2013). Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan melalui kegiatan Bank Sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 3, Nomor 1. Hal 470-484.